

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
KH. AHMAD DAHLAN**

Mainuddin^{1*}, Lilis Dini Septiani²,

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: Mainuddin, [✉ mainidinnw84@gmail.com](mailto:mainidinnw84@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH Ahmad Dahlan” yang dilatar belakangi oleh gagasan pendidikan modern di Indonesia yang di kembangkan oleh Muhammadiyah yang sejak mulai didirikan hingga saat ini terus menunjukkan eksistensinya, keberhasilan dan kemajuan tersebut tentunya tidak lepas dari pemikiran tokoh pendirinya yakni KH. Ahmad Dahlan. Penelitian ini menjelaskan dua poin penting yakni; 1) Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan, 2) metode pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan. Dalam penelitian ini digunakan metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip buku-buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Setelah penulis mengadakan penelitian kajian dengan metode diatas, memperoleh hasil bahwasannya tujuan Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan ialah hendaknya pendidikan Islam diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Sdengkan kurikulum Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan ialah Al-Qur’an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan.*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

25 Maret 2022

Revised

9 April 2022

Accepted

13 April 2022

How to Cite : Mainuddin, Lilis Dini Septiani, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, No. 1 (2022): 1–13.

DOI : <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>

Journal Homepage: <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang berpengaruh di Indonesia. Pendidikan telah menjadi “trade-merk” gerakan Muhammadiyah, besarnya jumlah lembaga pendidikan merupakan bukti konkrit peran penting Muhammadiyah dalam proses pemberdayaan umat Islam dan pencerdasan bangsa. Dalam konteks ini Muhammadiyah tidak hanya berhasil mengentaskan bangsa Indoensia dan umat Islam dari kebodohan dan penindasan, tetapi juga menawarkan suatu model pembaharuan sistem pendidikan “modern” yang telah terjaga identitas dan kelangsungannya. Diskusi tentang pendidikan Muhammadiyah sebagai salah satu pembaru pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari

pemikiran para pendirinya. Salah satu tokoh pendidikan Muhammadiyah yang paling menonjol adalah KH. Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1868 dan meninggal pada tanggal 23 Februari 1921. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwis. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar, seorang Imam dan khatib Masjid besar Kraton Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta.¹

Ahmad Dahlan dididik dalam lingkungan pesantren sejak kecil yang mengajarnya pengetahuan agama dan bahasa Arab. Setelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru di tanah kelahirannya, pada tahun 1890 Ahmad Dahlan berangkat ke Makkah untuk melanjutkan studinya dan bermukim disana selama setahun. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Mekah dan menetap dua tahun, ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan *muzakarah* dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekah. Diantara ulama tersebut adalah: Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Banteni, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Rembang.² Pada saat itu pula ia juga berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaru dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibn Taimiyah. Buah pemikiran tokoh-tokoh Islam ini mempunyai pengaruh yang besar pada Ahmad Dahlan. Jiwa dan pemikirannya penuh disemangati oleh aliran pembaharuan ini yang kelak kemudian hari menampilkan corak keagamaan yang sama, yaitu melalui Muhammadiyah, yang bertujuan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan (ke Islam) di sebagian besar Islam Indonesia saat itu yang masih bersifat ortodoks.³

Timbulnya pemikiran pembaruan Islam modern disebabkan oleh kemunduran dan kerapuhan dunia Islam karena faktor internal umat Islam. Muhammadiyah juga didirikan dengan maksud dan tujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁴ Selain itu disebabkan pula karena masuknya imperialisme Barat ke dunia Islam yang melahirkan penjajahan Barat dan perlawanan dari umat Islam serta pengaruh dari keunggulan Barat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi maupun organisasi.⁵ Selain itu usaha-usaha modernisasi Islam yang dilakukan Ahmad Dahlan juga dipengaruhi gagasan modernisme Islam dari timur tengah, tapi beberapa penulis berpendapat bahwa modernisasi-modernisasi seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelayanan sosial dalam bentuk panti asuhan juga dipengaruhi oleh misi kristen di Indonesia.⁶ Agaknya ada kemiripan dengan misi kristen di Yogyakarta dengan apa yang dilakukan Ahmad

¹Ar-Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat pers, 2005), hal. 100

²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 101

³ Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*, (Malang: UMM pers, 2005), hal. 10

⁴ Umar Umar, Husnatul Mahmudah, and Mei Indra Jayanti, "Peran Nasyiatul Aisyiyah Dalam Wacana Gender Dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan Di Bima," *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (June 29, 2021): 15, <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.355>.

⁵Shalahuddin Hamid, *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh Di Indonesia*, (Jakarta: PT. Inti Media Cipta Nusantara, 2003), hal. 22

⁶ Khozin, *Op.Cit.*, hal. 10

Dahlan untuk Muhammadiyah. Namun masih banyak faktor-faktor penting lainnya yang menjadi dasar munculnya gerakan modernis. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), salah seorang ulama paling dihormati dan seorang pemimpin Muhammadiyah dan pengarang terkenal, mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mendorong lahirnya gerakan ini: *Pertama*, keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam hampir semua kehidupan. *Kedua*, suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat dalam suatu negeri yang kaya seperti Indonesia. *Ketiga*, kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti yang terlihat dalam pesantren.⁷

Pribadi Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manaar sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan "titik pusat" dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, KH. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan.⁸ Maka dalam usaha memerangi keterbelakangan masyarakat Islam, dimata Ahmad Dahlan lapangan pendidikan harus diberi prioritas tinggi bila memang ingin melakukan pembangunan kembali umat Islam. Bangunan mental yang sudah mancret dalam sistem pendidikan umat pada waktu itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut.⁹

Titik bidik pada Dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi sejak tahun 1901, ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua, pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Agama dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Agama saja. Dihadapkan pada dualisme sistem pendidikan ini Ahmad Dahlan "gelisah", bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, kedua sistem pendidikan itu.¹⁰

Tanpa mengurangi pemikiran para intelektual muslim lainnya, paling tidak pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaruan sempat mendapat tantangan dari masyarakat waktu itu, terutama dari lingkungan pendidikan tradisional, kendati demikian bagi Ahmad Dahlan tantangan tersebut bukan merupakan hambatan,

⁷Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 66

⁸Moh. Ali, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, dalam <http://www.eprints.ums.ac.id/64/1/Moh.Ali.doc>. diakses 24 April 2010

⁹Ahmad Syafii Maarif, *Op.Cit.*, hal. 67

¹⁰Moh. Ali, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, dalam <http://www.eprints.ums.ac.id/64/1/Moh.Ali.doc>. diakses 24 April 2010

melainkan tantangan yang perlu dihadapi secara arif dan bijaksana. Arus dinamika pembaruan terus mengalir dan bergerak menuju kepada berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, peranan pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis untuk senantiasa mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan media yang strategis untuk mencerdaskan umat. Melalui media ini umat akan semakin kritis dan memiliki daya analisa yang tajam dalam membaca peta kehidupan masa depannya yang dinamis. Dalam konteks ini, setidaknya pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan dapat diletakkan sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih proporsional. Sekarang konteks yang dihadapi tidak lagi sama dengan konteks yang dihadapi Ahmad Dahlan, sekarang sudah dihadapkan ke tuntutan global untuk itu bagaimana pendidikan Muhammadiyah mampu menyesuaikan tuntutan itu namun tetap dengan cita-cita awal sesuai yang diharapkan pendirinya yaitu KH. Ahmad Dahlan. Dengan persoalan tersebut maka penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan”.

PEMBAHASAN

Pandangan Umum Tentang Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹¹ Untuk memperoleh pengertian yang tepat tentang pendidikan Islam, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku. Istilah-istilah tersebut adalah: *Tarbiyah*, *Ta’lim*, dan *Ta’dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*.¹² Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam. Pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977, diselenggarakan Konferensi Dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah. Dalam konferensi (yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University) tersebut, dibicarakan mengenai penggunaan ketiga istilah (*tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*) untuk pengertian pendidikan Islam.

Salah satu hasil keputusannya, telah dirumuskan pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut: *The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent*

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) hal.13

¹² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 1

*in the connotation of the term terbiyyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal. (Arti pendidikan secara totalitas dalam konteks Islam dibangun dalam konotasi dari istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib diambil bersama-sama. yaitu masing-masing istilah menyampaikan tentang manusia, masyarakat, lingkungan dalam hubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan orang lain, dan bersama-sama mereka mewakili lingkup pendidikan dalam Islam, baik formal maupun non formal).¹³ Dari beberapa istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*. Sedang term *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris* jarang sekali digunakan. Padahal istilah-istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹⁴ Dari masing-masing istilah tersebut dalam hal-hal tertentu memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.¹⁵*

1. Pengertian Bahasa

a. *Tarbiyah*

Menurut Abul A'la al-Maududi kata *rabbun* terdiri dari dua huruf “*ra*” dan “*ba*” tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain”. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.¹⁶ Berangkat dari pengertian tersebut maka *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.¹⁷ Dan selanjutnya menurut Muhammad an Naquib Al Attas kata *tarbiyah* pada dasarnya mengandung arti: Mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.¹⁸

b. *Ta'lim*

Merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata ‘*allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.¹⁹ Yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan.

c. *Ta'dib*

¹³ Ibid., hal. 2

¹⁴ Abdul Halim (ed), *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal. 25

¹⁵ Ibid.,...hal. 25

¹⁶ Ramayulis, Op.Cit., hal. 14

¹⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hal. 72

¹⁸ Munardji, Op.Cit., hal. 3

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 18

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuat makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.²⁰

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan. Menurut Al-Naquib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.²¹ Pengertian ini di dasarkan pada hadist Nabi SAW yang Artinya: “*Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikan ku*”. Hadist ini memberikan asumsi bahwa kompetensi Muhammad sebagai seorang rosul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Sehingga, implikasinya terhadap seluruh aktifitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan Rosulullah.

2. Pengertian Secara Istilah

Untuk memahami pengertian istilah pendidikan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan konsep sebagai berikut: Pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia. Terdapat tiga unsur dasar yang terkandung dalam membentuk pendidikan yaitu: Proses, kandungan dan penerima.²² Hal ini dapat dipahami bahwa suatu proses penanaman mengacu kepada metode dan sistem untuk menanamkan pada diri manusia apa yang disebut pendidikan secara bertahap. Ahmad D. Marimba merumuskan Pendidikan Islam adalah Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²³ Menurut definisi tersebut ada 3 unsur yang mendukung tegaknya pendidikan Islam. Pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang. Kedua, usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam. Ketiga, usaha tersebut bertujuan agar dididik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian muslim).²⁴

Adapun beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan Islam antara lain: Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly adalah sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis

²⁰ Munardji, Op.Cit., hal. 4-5

²¹ Abd. Mujib, Op.Cit., hal. 20

²² Munardji, Op.Cit., hal. 5

²³ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hal. 56

²⁴ Munardji, Op.Cit., hal 7.

berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan membentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatan.²⁵ Menurut Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.²⁶

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah dunia cita, atau suasana ideal yang hendak dicapai atau diwujudkan. Dalam dunia pendidikan, suasana ideal tersebut biasanya nampak pada tujuan akhir pendidikan (*ultimate aim of education*). Tujuan akhir pendidikan biasa dirumuskan secara singkat, namun mengandung makna yang padat, seperti terbentuknya pribadi yang sempurna atau terbentuknya “pribadi muslim”. Sebelum menelusuri lebih jauh tentang tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan, terlebih dahulu perlu dikemukakan konsep hidup Muslim dalam pandangan al-Qur’an dan Sunnah. Tujuan hidup manusia secara vertikal adalah untuk mencari keridhaan Tuhan, sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 207 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya Karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”. Sedangkan secara horizontal adalah untuk rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur’an surah Al-Anbiya’ ayat 107:²⁷

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. Pernyataan yang tertuang dalam ayat tersebut menunjukkan, bahwa dalam hidup dan kehidupan ini manusia mempunyai tugas-tugas yang amat jelas. Tugas-tugas tersebut diantaranya ialah melaksanakan pengabdian dan memperhambakan diri kepada Tuhan. Konsep Islam tentang manusia juga menyatakan, bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan itu tidak hanya terlihat pada struktur tubuhnya, namun juga sempurna kepribadiannya. Agar kesempurnaan pribadi manusia dalam proses selanjutnya tidak terjadi penyimpangan, maka harus dipertahankan dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan yang dimaksud yaitu yang

²⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal. 31-32

²⁶ Abdul Malik Karim Amrullah et.all, *Pendidikan Islam Menggali tradisi meneguhkan eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Pers, 2007), hal. 19

²⁷ *Ibid.*, hal. 461

mampu menghasilkan lulusan yang berkepribadian utuh. Pendidikan juga adalah pendidikan yang mencoba memadukan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Uraian di atas merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia. Kaitannya dengan persoalan pendidikan, maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam proses pendidikan haruslah mampu menghasilkan lulusan yang; *Pertama*, Memiliki kepribadian yang utuh, seimbang antara aspek jasmani dan ruhaninya, pengetahuan umum dan pengetahuan agamanya, duniawi dan ukhrawinya. *Kedua*, Memiliki jiwa sosial yang penuh dedikasi. *Ketiga*, Bermoral yang bersumber pada al-Qur'an dan sunnah. Sebagaimana pelaksanaan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai '*abdAllah* dan *khalifah fil-ardh*.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.²⁸ Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai '*abd* maupun *khalifah fil al-ardh*. Maka untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama. Untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Upaya tersebut menurut Ahmad Dahlan akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual-ulama" yang lebih berkualitas.²⁹

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dialisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.³⁰ Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

²⁸ Samsul Nizar, Op.Cit., hal. 107

²⁹ *Ibid.*, hal. 107

³⁰ Samsul Hadi, <http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/07/konsep-pendidikan-perspektif-ahmad.html>. diakses tanggal 24 juni 2010.

Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.³¹

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh, maka hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama. Untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkuat spiritualitas peserta didik. Menurut KH. Ahmad Dahlan upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “intelektual-ulama” yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.³² Menurut Ahmad Dahlan, materi pendidikan Islam adalah pengajaran al-Qur’an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur’an dan Hadist meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur’an dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama budaya-kebudayaan kemajuan peradaban, hukum kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan akhlak (budi pekerti).³³

Berpijak pada pandangan di atas, sesungguhnya Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan professional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif.

3. Metode Pendidikan Islam

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan murid yang harus memainkan peranannya baik di kelas maupun dalam interaksi sosial diluar, jenis aktifitas yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar yang mendukung. Konsepsi teknik pengajaran adalah suatu pemikiran awal pembaharuan pengajaran dengan segenap komponennya, sesuai dengan gagasan pembaharuan metode pengajaran Ahmad Dahlan yang dipengaruhi oleh situasi sistem pendidikan Islam tradisional yang berbasis di pondok-pondok pesantren. Perlu di ketahui bahwa Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran bersifat non-klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan.

a. Metode *wetonan* (halaqah). Yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa

³¹Samsul Hadi, [.http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/07/konsep-pendidikan-perspektif-ahmad.html](http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/07/konsep-pendidikan-perspektif-ahmad.html). diakses tanggal 24 juni 2010.

³² Nizar, Op.Cit., hal. 107

³³ *Ibid.*, hal. 108

kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

- b. Metode *sorogan*. Metode yang santrinya cukup pandai men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung di benarkan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.³⁴

Gagasan pembaharuan metode pengajaran Ahmad Dahlan ialah sebagaimana yang dikemukakan Raden Sosrosugondo, bahwa dalam setiap pertemuan, Ahmad Dahlan seringkali membicarakan segi-segi positif pola pendidikan pemerintah kolonial Belanda kepada teman-temannya, bila dibandingkan dengan pola pendidikan Islam tradisional. Dalam pembicaraan tersebut, ia juga menawarkan ide-ide pembaharuannya tentang teknik pengajaran, yang harus diterapkan di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut, karena sistem pendidikan kolonial pada waktu itu dianggapnya sebagai sistem pendidikan yang paling modern, seperti pola klasikal yang lebih efisien dan efektif, murid-murid juga mendapatkan fasilitas ruang belajar, meja, kursi, metode dan materi pelajaran yang tersusun secara sistematis. Pada kesempatan yang lain, murid-murid juga mendapatkan pelajaran tambahan yang sekarang dikenal dengan istilah co-kurikuler dan ekstrakurikuler. Ide Ahmad Dahlan yang demikian ini, oleh teman-temannya dipandang sebagai suatu pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam, *Bid'ah*, karena masa Nabi hal seperti itu belum ada. Untuk itu maka tidak heran jika sebagian teman-temannya memberikan respon yang kurang berkenan di hatinya.

Di dalam menyampaikan pelajaran agama KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual, tetapi metode pembelajaran yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika Kyai menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya.³⁵ Sebagaimana yang di sebutkan oleh Hamzah dalam bukunya "Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran oleh Pergerakan Muhammadiyah" yang dikutip oleh Khozin, ada perbedaan sistem pendidikan yang terdapat di pondok Muhammadiyah dengan sistem pendidikan Islam tradisional, yaitu:

- 1) Cara belajar dan mengajar

Di pondok pesantren lama "tradisional" masih memakai cara belajar dengan sistem sorogan, santri satu persatu menghadap kepada kiyai untuk membaca kitab dan weton, atau bandongan, yaitu santri melingkari kiyai biasanya dalam jumlah yang cukup besar. Sedangkan dipondok Muhammadiyah digunakan

³⁴ Abdl. Mujib, Op.Cit., hal. 236

³⁵ Moh. Ali, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, dalam <http://www.eprints.ums.ac.id/64/1/Moh.Ali.doc> diakses 24 April 2010

sistem klasikal dengan memakai cara-cara yang terhitung modern, seperti yang dilakukan dalam pendidikan Barat

2) Bahan pelajaran

Di pondok tradisional, bahan pelajaran semata-mata hanya agama. Kitab karangan ulama pembaharu belum dipakai, tetapi di pondok Muhammadiyah di samping pelajaran agama, juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, dan kitab-kitab agama, baik karangan ulama salaf maupun karangan ulama khalaf.

3) Rencana pelajaran

Di pesantren tradisional belum memiliki rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedangkan di pondok Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana kurikulum sehingga efisiensi belajar akan lebih terjamin.

4) Pengasuh dan Guru

Di pesantren tradisional, para pengasuhnya hanya terdiri dari mereka yang berpengetahuan agama saja, tetapi di pondok Muhammadiyah disamping ada guru-guru agama juga terdapat guru-guru ilmu pengetahuan umum.

5) Hubungan Guru dengan Murid

Di pondok pesantren tradisional, hubungan guru dengan murid lebih bersifat otoriter, sedangkan di pondok Muhammadiyah diusahakan suasana yang lebih akrab antara guru dengan para santri.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, tampak jelas bagaimana model metode pendidikan yang di kembangkan Ahmad Dahlan Yaitu mengambil beberapa komponen pendidikan yang dipakai oleh lembaga pendidikan Belanda. Dari ide ini, K.H. Ahmad Dahlan dapat menyerap dan kemudian dengan gagasan dan pretek pendidikannya dapat menerapkan metode pendidikan yang dianggap baru saat itu ke dalam sekolah yang didirikannya dan madrasah-madrasah tradisional. Metode yang ditawarkan adalah sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan tradisional. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat itu.

PENUTUP

Berdasarkan kajian maupun hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan tentang konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut: *Pertama*, secara garis besar tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan merupakan rumusan dari tujuan agama Islam, menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai *'abd* maupun *khalifah fil al-ardh*. *Kedua*, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi: Al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi

al-Qur'an dan Hadist meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya dan akhlak.

Ketiga, Metode pendidikan yang di kembangkan Ahmad Dahlan Yaitu mengambil beberapa komponen pendidikan yang dipakai oleh lembaga pendidikan Belanda. Dari ide ini, K.H. Ahmad Dahlan dapat menyerap dan kemudian dengan gagasan dan prektek pendidikannya dapat menerapkan metode pendidikan yang dianggap baru saat itu ke dalam sekolah yang didirikannya dan madrasah-madrasah tradisional. Metode yang ditawarkan adalah sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan tradisional. *Keempat*, dalam menyampaikan pelajaran agama KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual, tetapi metode pembelajaran yang dikembangkan Kyai Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika Kyai menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, dalam <http://www.eprints.ums.ac.id/64/1/Moh.Ali.doc>. Diakses 24 April 2010
- Amrullah, Abdul Malik Karim et.all. *Pendidikan Islam Menggali tradisi meneguhkan eksistensi*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Ar-Rasyidin dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat pers, 2005.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Cet. I; Banjarsari Solo: ABYAN, 2014.
- Hadi, Samsul. <http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/07/konsep-pendidikan-perspektif-ahmad.html>. diakses tanggal 24 juni 2010.
- Halim (ed), Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2022.
- Hamid, Shalahuddin. *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh Di Indonesia*. Jakarta: PT. Inti Media Cipta Nusantara, 2003.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003
- Khozin. *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*. Malang: UMM pers, 2005
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu. 2006.
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Umar, Umar, Husnatul Mahmudah, and Mei Indra Jayanti. "Peran Nasyyatul Aisyiyah Dalam Wacana Gender Dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan Di Bima." *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (June 29, 2021): 15. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.355>.